

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak kejahatan yang menjadi fenomena belakangan ini adalah terjadinya kasus pelecehan seksual antara pengemudi dengan pelanggan perempuan di perkotaan. Tingginya mobilitas masyarakat, bahkan hingga malam hari semakin memperbesar resiko terjadinya tindak pelecehan seksual (Kompas.com, 2022). Salah contoh kasus yang mendapat perhatian masyarakat adalah kasus pelecehan seksual oleh pengemudi *Grabcar* di Medan. Peristiwa ini terjadi ketika perempuan berinisial GS memesan *Grabcar* pada pukul 20.00 WIB dari Jalan Diponegoro menuju Kelurahan Pulo Brayan, setelah tiba ditempat GS mengatakan bahwa driver memegang tangan dan menciumnya, pengemudi juga mengirimkan pesan rayuan kepada korban sebelum tiba ditempat tujuan (Kompas.com, 2017).

Selain itu, kasus pelecehan seksual yang menjadi sorotan masyarakat adalah kasus yang menimpa penumpang perempuan berinisial NT yang sedang melakukan perjalanan menggunakan taksi online *Grabcar*. Menurut pengakuannya, NT bersama saudara perempuannya itu memesan taksi online dari kawasan Pantai Indah Kapuk, menuju ke Tambora, Jakarta Barat. Ia mengatakan bahwa meminum minuman beralkohol sehingga di perjalanan, ia merasakan mual dan ingin muntah. NT meminta berhenti, namun tidak ditanggapinya, pada akhirnya NT membuka kaca mobil dan muntah. Korban diancam dan melakukan pelecehan seksual dengan NT dengan memegang dagu, pundak, area bahu, dirangkul, dipeluk (Kompas.com, 2021).

Berita diatas adalah sebuah kasus pelecehan seksual yang dimana kasus tersebut merupakan suatu pelanggaran hukum internasional dan juga hukum domestik. Mereka yang melakukan pelecehan seksual dapat ditemukan di setiap kelompok sosial ekonomi, dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan tidak terbatas pada kelas menengah atau bawah karena

kurangnya pengetahuan mereka. Grafik di atas mengkaji hubungan antara kekerasan terhadap penduduk, kemiskinan, dan tingkat pengangguran di Indonesia..

SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tentang perbandingan jumlah kasus kekerasan terhadap data kependudukan, kemiskinan dan pengangguran di Indonesia tertinggi diduduki oleh kota Jakarta dengan kasus sebanyak 738 kasus, penduduk miskin 5.56% dan pengangguran 6,24%. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kriminalitas, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Tekanan tersebut membuat penganggur dan masyarakat miskin tidak berfikir jernih sehingga menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan SIMFONI tahunan 2022 kasus Pelecehan dan kekerasan paling banyak menimpa perempuan sebanyak 11.751 dan anak-anak 10.000 orang. Kasus ini dapat terjadi di lingkungan institusi pendidikan tinggi, tempat kerja atau tempat di mana anggota dari kedua jenis kelamin dapat berinteraksi dan dalam konteks keluarga. Bukannya muncul begitu saja, kejahatan ini berkembang secara bertahap dari pola pelecehan yang pada awalnya ditoleransi tetapi akhirnya menjadi ilegal. RUU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual mendefinisikan pelecehan seksual sebagai setiap tindakan, baik fisik maupun non-fisik, yang dilakukan terhadap anggota masyarakat yang berkaitan dengan orientasi seksual, orientasi seksual, atau fungsi reproduksi seseorang dengan maksud untuk mengintimidasi, mempermalukan, atau dengan cara lain melanggar martabat orang tersebut.

Pasal 12 ayat 1 RUU PKS mendefinisikan pelecehan seksual sebagai setiap kontak fisik yang tidak diinginkan dengan seseorang, termasuk tetapi tidak terbatas pada alat kelamin, payudara, panggul, atau rambut. Sebaliknya, pelecehan seksual juga dapat berupa tindakan non fisik, seperti bersiul, bahasa tubuh yang menunjukkan juga memainkan alat kelamin, ucapan yang mengarah pada seksualitas, ajakan untuk berhubungan seks, menunjukkan

video porno, dan merekam atau memotret secara diam-diam. tubuh korban dan memata-matai seseorang. Pengaduan yang disampaikan langsung ke Badilag, lembaga pelayanan, dan Komnas Perempuan dilacak dari waktu ke waktu dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2022. Termasuk 3.838 insiden yang dilaporkan ke Komnas Perempuan, 7.029 ke lembaga layanan, dan 327.629 ke BADILAG, total 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dikumpulkan dengan rincian. Berdasarkan angka tersebut, akan ada 338.496 kasus baru KBG pada wanita pada tahun 2021, meningkat 50% dari tahun 2016. (dari 226.062 kasus pada tahun 2020). Statistik BADILAG menunjukkan peningkatan dramatis sebesar 52%, atau 327.629 kasus (dari 215.694 pada tahun 2020). Pengaduan yang tercatat Komnas Perempuan juga meningkat drastis, naik dari 2.134 di tahun 2020 menjadi 3.838 di tahun 2021 atau meningkat 80%.

Jika fenomena pelecehan seksual di atas terus dibiarkan, maka jumlah kasus pelecehan seksual pada perempuan akan terus meningkat. Selain itu, rasa aman dan nyaman akan sulit didapat oleh para pengguna jasa transportasi online terutama perempuan. Berbagai persepsi tersebut dapat muncul ketika masyarakat khususnya perempuan mengkonsumsi berita pelecehan seksual *Grabcar* yang disajikan media online, sehingga masalah ini berdampak pada *brand image Grabcar*.

Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh driver *Grabcar* kepada pelanggan di media online akan menjadi suatu masalah bagi *brand image* perusahaan. *Grabcar* merupakan perusahaan yang menyediakan layanan online untuk meningkatkan kemudahan akses bagi para penggunanya. *Grab* menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mempermudah masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. *Grabcar* adalah layanan taksi online murah yang dapat mengangkut hingga 5 orang sekaligus. Layanan ini populer karena tarifnya yang murah.

Grab sebagai perusahaan yang memiliki level *Decacorn* pada awal 2019, menjadikan *startup* Asia Tenggara pertama yang meraihnya. Di tingkat *Decacorn*, *Grab* berdiri bersama perusahaan sukses lainnya dari seluruh

dunia, seperti Uber, AirBnB, Lyft, SpaceX, dan Pinterest, untuk beberapa nama. Startup dengan valuasi \$10 miliar dikenal sebagai "decacorn" (sekitar Rp 140 triliun). Betul sekali; cukup menjadi decacorn, sebuah perusahaan harus mencapai setara dengan 10 unicorn. Investasi sebesar Rp70,71 triliun (US\$5,05 miliar) membawa nilai keseluruhan Grab menjadi di atas US\$11 miliar, mengangkat Grab pada level decacorn (Rp158,6 triliun) (Cnnindonesia.com, 2019).

Untuk keamanan tambahan, Grab juga menawarkan teknologi yang disebut Grab *defense*. Pengaturan ini memungkinkan mitra strategis Grab untuk mengakses database Grab dan menggunakannya untuk mendeteksi aktivitas penipuan. Grab *defense* menggunakan pembelajaran mesin untuk memeriksa sejumlah besar data secara instan, mencari anomali yang mengindikasikan penipuan. Karena itu, Grab *defense* mampu mengidentifikasi tren dan tetap selangkah lebih maju dari para pesaing. Grab telah menciptakan fitur tidak hanya untuk kenyamanan mitranya tetapi juga untuk keamanan penggunanya. Ambil tombol SOS sebagai contoh. Pengguna dapat mengaktifkan fungsi ini dengan menyediakan aplikasi dengan informasi kontak untuk tiga orang yang ingin mereka beri tahu dalam keadaan darurat. Anda dapat mengatur ini sehingga jika mendeteksi perjalanan yang tidak biasa, itu akan memberitahu kontak darurat Anda yang telah ditentukan.

Selain itu, para penumpang dapat memberi tahu teman dan keluarga mereka di mana mereka berada dengan mengirimkan tautan ke perjalanan Grab mereka. Ikuti tautan ini untuk melihat seberapa jauh perjalanan sejauh ini. Karena *Grabcar* adalah merek terkenal, pelanggan memiliki kepercayaan pada keandalan dan keamanannya.

Pengenalan merek, evaluasi produk, penurunan risiko pembelian, dan pengalaman pribadi dan kebahagiaan dari perbedaan produk semua dimungkinkan ketika perusahaan memiliki *brand image* yang semakin memperkuat posisi mereknya. Namun dengan teknologi saat ini, berita melalui media internet dapat disebarluaskan dengan cepat dan diterima secara universal oleh masyarakat. Banyak orang, terutama perempuan, yang

waspada menggunakan transportasi internet karena maraknya pemberitaan pelecehan seksual di media. Sudah di ketahui bahwa reputasi perusahaan sangat penting untuk keberhasilannya, kemitraan sering kali menempatkan citra publik yang tinggi. Masyarakat umum, khususnya perempuan, berhati-hati dalam menggunakan layanan transportasi online jika hubungan tidak didasarkan pada penyediaan layanan tersebut, sehingga setiap perusahaan yang tidak memprioritaskan aspek-aspek tersebut tidak akan bertahan lama. Hal ini akan menjadi faktor utama yang dapat menimbulkan berbagai persepsi negatif pada wanita terhadap *brand image Grabcar* dan keputusan pembelian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadiyah Permitasari (2018) yaitu tentang Persepsi Konsumen Terhadap *Brand Image* Produk Kecantikan Promuser BLP Beauty yang menyatakan bahwa hampir seluruhnya memberikan persepsi yang baik terhadap *brand image* BLP Beauty. Persepsi yang beragam dengan interpretasi yang unik dalam mempersepsi *brand image* BLP Beauty.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zahron (2019) Persepsi Masyarakat terhadap *Brand Image* Gojek Pasca Dukungan Gojek terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kelurahan Simpang IV Sipin Kota Jambi hampir seluruhnya menggambarkan persepsi yang buruk terhadap *Brand Image* Gojek pasca dukungan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dikarenakan memberi kesan negatif kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi perempuan dewasa terhadap *Brand Image Grabcar* paska kasus pelecehan seksual di kecamatan Tambora Jakarta Barat.

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana persepsi perempuan dewasa terhadap *brand image* taksi online *Grabcar* paska kasus pelecehan seksual di kecamatan Tambora Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah di tetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi perempuan dewasa terhadap *brand image Grabcar* paska kasus pelecehan seksual di kecamatan Tambora Jakarta Barat.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, perlu adanya pembatasan masalah. Maka peneliti membatasi permasalahannya sebagai berikut:

Subjek penelitiannya adalah perempuan dewasa pengguna *Grabcar* dan mengetahui permasalahan pelecehan seksual yang terjadi di taksi online.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Studi ini memiliki nilai ilmiah karena dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi akademisi yang nantinya menggunakan konsep persepsi, *brand*, *brand image*, transportasi online dan dasar penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, harapannya dapat memberi gambaran dan masukan untuk pihak Grab dalam melihat persepsi perempuan dewasa pada *brand image Grabcar* pasca kasus pelecehan seksual, agar dapat memperketat keamanan didalam berbagai layanan yang disediakan.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai perempuan dewasa terhadap *brand image Grabcar* pasca kasus pelecehan seksual, supaya masyarakat khususnya perempuan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan taksi online.